

Perilaku Minta-minta Hasil Ikan (Ngojur) Pada Pemilik Perahu Tradisional Di Pelabuhan  
Kalimati Muncar Banyuwangi  
(Studi Kasus Pada Wanita Yang Minta-Minta Hasil Ikan Di Pelabuhan Kalimati Muncar  
Banyuwangi)

*The Beggar Of Behavior The Catch Fish ( Ngojur ) On Owners Of Traditional Boat In The  
Harbor Of Kalimati Muncar Banyuwangi  
( Case Study In A Woman Who The Beggar Of Behavior The Catch Fish In Port Kalimati  
Muncar Banyuwangi )*

Fahmi As Shidiqi, Bambang Hari P, Hety Mustika Ani

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember (UNEJ)

Jln. Kalimantan X No. 39, Jember 68121

E-mail: bambang\_hari@rocketmail.com

**Abstrak**

Perilaku minta-minta pada saat ini sudah menjadi budaya masyarakat dalam mencari pendapatan. Sama halnya dengan perilaku minta-minta hasil ikan (ngojur) pada pemilik perahu ini juga sudah menjadi budaya masyarakat nelayan Kalimati dalam memperoleh pendapatan dengan pengeluaran yang kecil. Penelitian ini untuk mengetahui alasan dan pendapatan per bulan para pelaku perilaku minta-minta, serta untuk memahami pola interaksi yang terbangun pada sesama pelaku ngojur dan pelaku ngojur dengan juragan darat. Subjek penelitian terdiri dari enam orang yang terdiri dari dua istri buruh dan empat orang luar. Prosedur analisis data meliputi reduksi, penyajian data kemudian verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan utama pelaku melakukan ngojur adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup, sedangkan alasan lain yaitu untuk menabung, sebagai tradisi, minimnya modal dan lain-lain. Pendapatan pada periode sekarang (17 Februari-10 Maret 2014) sebesar Rp. 380.000 tidak mencukupi dibandingkan periode sebelumnya (7 Januari-28 Januari 2014) sebesar Rp. 850.000. Pola interaksi yang terbangun membutuhkan waktu yang lama untuk mendapatkan hasil yang baik. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku minta-minta hasil ikan (ngojur) pada pemilik perahu didasari oleh interaksi juragan darat dengan pelaku yang telah menjadi tradisi masyarakat Kalimati.

**Kata Kunci:** Muncar, ngojur, perilaku minta-minta, perahu, wanita.

**Abstrak**

*The Beggar of behavior at the moment it has been a culture of the people in search of income. Same thing with the beggar of behavior the catch fish ( ngojur ) on the owner of this boat have become culture of the fisher people Kalimati in obtaining income and expenditures a small. This research to know the and income per month the suspects beggar of behavior, as well as to understand the pattern of the interaction of waking up at fellow investors ngojur and doer ngojur with landlord army. A subject of study consisting of six people consisting of two wives labor and four people outside. Procedure analysis of data includes reduction, presentation of data then verify the data. The result showed that the main reason the offender do ngojur is to fulfill the needs of living, while another reason that is to save, as tradition, the lack of capital and others. Income in the period now ( Februari 17<sup>th</sup> – March 10<sup>th</sup> 2014 ) amounting to Rp 380.000 insufficient compared to an earlier period ( January 7<sup>th</sup> - 28<sup>th</sup> 2014 ) as much as Rp 850.000. A pattern of interaction who awakes takes lamu to get good results. The conclusion of the results of this research that the beggar of behavior fish ( ngojur ) on the owner of a boat constituted by the interaction of a landlord ruminant with the doer has become the traditions of a society Kalimati.*

**Key Words:** Muncar, ngojur, The beggar of behavior, boat, woman

**PENDAHULUAN**

Perilaku minta-minta merupakan perilaku seseorang untuk mendapatkan uang dengan mengharapkan rasa kasihan dari orang lain. Perilaku minta-minta hingga saat ini sudah menjadi budaya masyarakat menengah ke bawah dalam memperoleh pendapatan dengan cara yang mudah. Perilaku minta-minta hasil ikan (ngojur) pada pemilik

perahu tradisional berbeda dengan perilaku minta-minta pada umumnya. Perilaku ngojur merupakan perilaku minta-minta yang tercipta dengan tujuan untuk mempererat hubungan antara orang kaya dengan orang miskin. Saat ini, jumlah pelaku ngojur semakin bertambah mereka terdiri dari istri buruh dan orang luar (tidak ada hubungan dengan pemilik perahu). Keadaan ekonomi mereka bisa dikatakan sebagai keluarga menengah ke bawah.

Menurut Sangaji (dalam Sukidin, 2009:249), melihat kemiskinan dari sisi rata-rata pendapatan perkapita atau dari aspek rumah tangga yaitu untuk pemenuhan kebutuhan dasar (*basic needs*). Pendapatan yang diperoleh para pelaku ngojur tidak mencukupi untuk digunakan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sesuai dengan pandangan di atas bahwa kehidupan para pelaku ngojur termasuk dalam keluarga miskin karena dalam memenuhi kebutuhan dasar saja sulit apalagi untuk memenuhi kebutuhan yang lain.

Tujuan awal pelaku ngojur melakukan perilaku ngojur ini bukanlah untuk mendapatkan uang akan tetapi lebih kepada upaya untuk mendapatkan ikan yang diperoleh dari pemilik perahu, berbeda dengan pelaku perilaku minta-minta pada umumnya yang tujuan awalnya adalah uang. Hasil ikan yang didapat dari perilaku minta-minta tersebut kemudian dijual lagi kepada pelanggan untuk memperoleh pendapatan yang berupa uang. Pendapatan menurut Harahap (2001) adalah hasil penjualan barang dan jasa yang dibebankan kepada langganan/mereka yang menerima (dalam skripsi tesis disertasi.com). Pelaku ngojur biasanya menjual hasil ikan yang diperoleh dari minta-minta kepada pemilik perahu kemudian dijual kembali kepada pelanggan di pasar atau para saudagar ikan yang telah menunggu di pelabuhan Kalimati.

Jumlah ikan yang diterima dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya pola interaksi (kedekatan) pelaku ngojur dengan pemilik perahu. Interaksi terjadi karena kedua belah pihak merasa saling diuntungkan (Homans dalam Zeitlin, 1998:99-100). Sesuai dengan pandangan tersebut kedua belah pihak dalam melakukan ngojur akan saling menguntungkan. Pelaku ngojur mendapatkan ikan sedangkan juragan darat mendapatkan pahala, pujian dan doa dari masyarakat, yang harapannya akan dapat meningkatkan pendapatan perahu miliknya dikemudian hari. Keadaan seperti ini yang akan dapat memelihara budaya ngojur sampai sekarang. Selain itu, menurut Rusmin *et al.* (2012: 58), jika manusia tidak berhubungan atau tidak berinteraksi dengan sesama manusia lainnya, maka orang tersebut belum bisa dikatakan manusia. Terciptanya tradisi ngojur ini, selain untuk tempat berinteraksi antar manusia juga sebagai tempat mencari keridhoan Allah SWT.

Mengharapkan ridho Allah sangat wajar bagi masyarakat Kalimati yang pada umumnya sebagai pemeluk agama Islam yang taat. Faktor pendorong lainnya ditemui peneliti di lapangan adalah minimnya keterampilan yang dimiliki. Seperti dikatakan oleh Sukirno (1994:5) yaitu banyak alternatif yang tersedia dalam memenuhi kebutuhan manusia. Oleh karena itu, manusia harus cermat dalam memilih alternatif yang terbaik dalam hidup. Karena tidak memiliki keterampilan yang lain selain hanya tenaga dan semangat, pilihan alternatif yang terbaik adalah melakukan perilaku minta-minta hasil ikan (ngojur) ini. Hal ini mereka lakukan agar dapat bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan sehari-hari yang selalu meningkat (menurut Maslow dalam Ceritaanni.wordpress.com). Manusia tidak akan bisa merasa puas, satu kebutuhan terpenuhi pasti akan muncul kebutuhan yang lain. Ditambah lagi masyarakat nelayan selalu identik dengan gaya hidup boros. Sesuai

dengan pandangan dari Kusnadi (2003) bahwa masyarakat nelayan boros membelanjakan uang ketika periode menangkap ikan dan tidak ekonomis sehingga kualitas kesejahteraan hidup mereka sulit meningkat.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (a) alasan apa seseorang melakukan ngojur; (b) berapa pendapatan perbulan para pelaku ngojur dari pemilik perahu tradisional di pelabuhan Kalimati Muncar Banyuwangi, (c) dan bagaimana pola interaksi antar sesama pelaku ngojur dan pelaku ngojur dengan juragan darat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan melakukan ngojur dan pendapatan perbulan para pelaku ngojur pada pemilik perahu tradisional di pelabuhan Kalimati Muncar Banyuwangi, serta mengetahui pola interaksi yang terbangun dari sesama pelaku ngojur dan antar pelaku ngojur dengan juragan darat (pemilik perahu).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini didesain sebagai penelitian kualitatif. Sebagai subjek penelitian yang digunakan adalah para perempuan yang melakukan kegiatan ngojur di Pelabuhan Kalimati Muncar Banyuwangi. Mereka dibedakan menjadi dua yaitu, perempuan yang merupakan istri dari buruh slerek dan perempuan luar yang sama sekali tidak memiliki hubungan dengan pemilik slerek yang diminta. Informan terdiri dari juragan darat dan laut, dan suami. Subjek penelitian ditetapkan 6 orang yang terdiri dari 2 istri buruh dan 4 orang luar. Empat subjek dengan kriteria 1 janda punya anak, 1 bersuami tidak punya anak, 1 bersuami memiliki anak dan 1 hidup sendiri.

Data primer diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode wawancara ini dilakukan dengan cara bertemu langsung dengan subjek penelitian untuk mendapatkan data dan informasi yang diinginkan. Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, peneliti melakukan wawancara lebih bebas lebih terbuka dengan subjek penelitian. Observasi dilakukan setiap kali subjek penelitian melakukan kegiatan meminta-minta hasil ikan di Pelabuhan Kalimati Muncar. Setiap hari pada periode menangkap, peneliti datang ke pelabuhan mengikuti kegiatan subjek penelitian dari menunggu perahu sampai berlabuh di pelabuhan untuk meminta ikan ke perahu, dan menjual ikan dipasar. Beberapa jenis data didokumentasikan oleh peneliti ketika di pelabuhan, para pelaku ngojur menjual hasil ngojur di pasar maupun di pelabuhan. Ketika di rumah subjek penelitian, peneliti mencatat pekerjaan sampingan mereka.

Analisis data dalam penelitian ini meliputi aktivitas reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data, serta penarikan kesimpulan. Reduksi data, meliputi kegiatan mengklasifikasikan, mengkategorikan atau melakukan tingkatan subjek penelitian dari hal nama, umur, nama suami, pekerjaan suami, gaji suami, pendapatan, lama melakukan perilaku ngojur. Selanjutnya melalui penyajian data, data akan terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan dengan baik sehingga lebih mudah dimengerti. Terakhir adalah verifikasi data, yaitu mencari bukti-bukti baru yang dapat lebih menguatkan hasil penemuan

sebelumnya. Tujuannya untuk memperoleh kesimpulan akhir yang akurat, kuat dan utuh untuk mengembangkan atau menyempurnakan teori yang dapat diterima secara umum dan dapat dipertanggung jawabkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian kegiatan pelaku ngojur ketika di pelabuhan Kalimati, di rumah dan di rumah juragan darat. Berikut penjelasan hasil observasi peneliti tentang alasan pelaku melakukan ngojur pada pemilik perahu, pendapatan per bulan yang diperoleh pelaku dalam melakukan ngojur dan pola interaksi sesama pelaku ngojur dan pelaku ngojur dengan juragan darat, sehingga dapat dipahami lebih mendalam:

### Alasan Melakukan Ngojur pada Pemilik Perahu Tradisional

Terdapat berbagai alasan pelaku melakukan ngojur (perilaku minta-minta hasil ikan pada pemilik perahu) antara lain:

Pertama, untuk memenuhi kebutuhan hidup. Alasan para pelaku ngojur adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup diri sendiri dan keluarga. Kebutuhan manusia tidak hanya kebutuhan ekonomi tetapi juga sosial. Manusia sebagai makhluk sosial yang hidup bermasyarakat memiliki beban sosial yang harus dipenuhi. Para pelaku ngojur membutuhkan uang untuk menjenguk saudara atau tetangga dekat yang sedang sakit atau yang sedang memiliki hajatan/pernikahan. Beban hidup untuk memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan sosial menjadi tanggungan hidup yang harus dipersiapkan. Alasan ini merupakan alasan yang utama dibandingkan dengan alasan-alasan yang lain.

Kedua, digunakan untuk menabung. Kehidupan nelayan identik dengan hidup boros. Periode sepi ikan (paceklik) yang pernah melanda para pelaku ngojur dapat merubah pola pikir mereka. Pelaku ngojur saat ini sudah dapat menyisihkan sebagian pendapatan yang diperoleh untuk ditabung. Mereka takut musim *piring terbang* akan terulang kembali. Menurut Kusnadi (2003:2), musim *piring terbang* adalah musim paceklik dimana nelayan tidak mendapatkan pendapatan apa-apa dari melaut, yang akhirnya harus menjual barang rumah tangga.

Ketiga, minimnya keterampilan dan modal. Rata-rata tingkat pendidikan para pengojur hanya lulusan sekolah dasar sehingga tidak dapat mengembangkan keterampilan. Bahkan ada yang tidak pernah merasakan indahny masa sekolah. Sejak kecil keterhimpitan ekonomi keluarga menjadi hambatanya. Modal yang hanya sedikit mereka miliki tidak bisa digunakan untuk membuka usaha baru. Hanya beberapa pelaku ngojur saja yang berani membuka usaha toko atau jualan rujak.

Keempat, ngojur menjadi tradisi. Alasan pelaku ngojur pada pemilik perahu karena alasan tradisi atau kebiasaan. Faktor tradisi ini bisa berupa sugesti dari tetangga atau

masyarakat yang bisa ditujukan pada para pelaku ngojur ataupun pada para juragan darat (pemilik perahu). Masyarakat Kalimati Muncar sudah menjadikan kegiatan ngojur sebagai tradisi yang menghubungkan orang kaya dengan orang miskin. Banyak pelaku ngojur yang memberikan alasannya karena banyak yang melakukannya dan ngojur sudah sebagai tradisi setempat sebagai pemersatu warga.

Kelima, untuk biaya sekolah anak. Para pelaku ngojur sangat bertanggung jawab pada pendidikan anak. Mereka yang memiliki suami lebih beruntung karena tidak menanggung seluruh biaya sekolah anak. Jadi salah satu alasan ngojur adalah untuk membantu pendidikan anak.

Keenam, dari faktor juragan darat dan laut. Pahala yang diinginkan oleh setiap umat Islam juga sangat diinginkan oleh pemilik perahu. Memberikan sebagian harta atau sedakah sangat dianjurkan dalam agama Islam. Karena ini pelaku ngojur semakin hari semakin bertambah.

### Pendapatan Periode Sekarang (17 Februari-10 Maret) dan Kemarin (7 Januari-28 Januari)

Pendapatan pelaku ngojur sangat bergantung pada iklim. Kemarau yang terjadi pada periode menangkap ikan saat ini sangat menyulitkan para pelaku ngojur. Sebaliknya, pada musim penghujan merupakan periode menangkap ikan yang sangat ditunggu-tunggu oleh seluruh nelayan, khususnya pelaku ngojur. Berikut tabel pendapatan pelaku ngojur periode sekarang (musim kemarau) dan periode pada kemarin (musim penghujan):

Tabel 1. Pendapatan Pelaku Ngojur pada Periode Kemarin (Penghujan) dan Sekarang (Kemarau)

Nama Pelaku Ngojur	Periode Menangkap Ikan Kemarin (7 Januari-28 Januari 2014)	Periode Menangkap Ikan Sekarang (17 Februari-10 Maret 2014)
Siti Maimuna	± Rp. 700.000	Rp. 180.000
Nurhayati	± Rp. 500.000	Rp. 150.000
Sajuni	± Rp. 850.000	Rp. 380.000
Juati	± Rp. 400.000	Rp. 100.000
Busati	± Rp. 500.000	Rp. 150.000
Liyasmi	± Rp. 450.000	Rp. 180.000

Sumber: data primer yang telah diolah

Musim penghujan yang terjadi pada tanggal 7 Januari sampai 28 Januari tahun 2014 memberikan pendapatan yang tinggi pada para pelaku ngojur. Karena pada saat itu lebih dari 15 perahu yang sedang mendapatkan ikan dalam jumlah banyak. Sebaliknya, pada musim kemarau yang terjadi pada tanggal 17 Februari sampai 10 Maret tahun 2014 memberikan pendapatan yang rendah bagi para pelaku ngojur. Hanya enam sampai tujuh perahu yang berhasil mendapatkan ikan dan hasil tangkapannya tidak begitu banyak. Jika dibandingkan pendapatan dari kedua periode menangkap ikan di atas, pendapatan pada musim kemarau sangat sedikit dibandingkan dengan musim penghujan. Oleh karena itu, pendapatan para pelaku ngojur sangat

bergantung pada iklim yang terjadi pada periode menangkap ikan.

## **Pola Interaksi dalam Ngojur**

Pola interaksi yang terjadi dibagi menjadi dua yaitu pola interaksi sesama pelaku ngojur dan pola interaksi pelaku ngojur dengan juragan darat atau laut. Pola interaksi antar sesama pelaku ngojur hanya dalam cakupan berbagi informasi mengenai kapan, dimana dan berapa perahu yang akan berlabuh. Pelaku para istri buruh yang pertama kali mendapatkan informasi ini kemudian disampaikan ke pelaku ngojur lainnya (orang luar).

Pola interaksi antar pelaku ngojur dengan juragan darat atau laut membutuhkan waktu yang lama. Membangun kepercayaan juragan darat kepada pelaku ngojur membutuhkan waktu yang lama. Kepercayaan ini diraih pelaku ngojur dengan cara melakukan pekerjaan sampingan. Pekerjaan sampingan seperti ikut masak dalam tasyakuran perahu, mencuci pakaian di rumah juragan darat, membuang sampah sampai menjadi *baby sitter*.

Ibu Liyasmi dan Ibu Siti Maimuna merupakan pelaku ngojur yang telah membangun kepercayaan dengan juragan darat dalam kurun waktu lebih 10 tahun. Dengan perjuangan selama 10 tahun lebih, mereka berdua dijadikan asisten dari istri juragan darat. Tugas mereka adalah mengumpulkan ikan yang menjadi milik istri juragan darat kemudian mereka jual kembali dan hasil penjualan akan dibicarakan di rumah juragan darat. Sedangkan bagi Ibu Nurhayati, Ibu Busati dan Ibu Juati yang rata-rata masih dalam kurun waktu 5 tahun menjalin hubungan dengan keluarga juragan darat, mereka belum mengenal karakteristik dari beberapa juragan darat yang ada. Hanya satu atau dua juragan darat yang mengetahui tentang mereka. Hal ini berdampak pada pendapatan yang mereka peroleh. Jika menginginkan kemudahan dalam melakukan ngojur maka juga membutuhkan waktu yang lama dalam membangun pola interaksi antar pelaku ngojur dengan para juragan darat yang ada.

## **Pembahasan**

Alasan pelaku ngojur melakukan perilaku minta-minta hasil ikan (ngojur) pada pemilik perahu tradisional di pelabuhan Kalimati Muncar Banyuwangi sesuai dengan pemaparan hasil. Bahwa faktor utama melakukan ngojur adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kebutuhan hidup tidak hanya kebutuhan ekonomi saja akan tetapi terdapat kebutuhan sosial yang juga harus dipenuhi. Kebutuhan sosial ini seperti menjenguk saudara atau tetangga sakit, pernikahan dan lain-lain. Pendapatan yang sedikit pada periode ini tidak dapat mencukupi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan memenuhi kebutuhan sosial walaupun tidak datang setiap saat. Semua pelaku ngojur merasakan hal yang serupa. Terpaksa mereka harus mencari hutangan ke tetangga rumah untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup.

Alasan yang lainnya adalah untuk ditabung, minim keterampilan dan modal yang dimiliki, ngojur sudah menjadi tradisi dan lain-lain. Dari beberapa faktor lain ini,

faktor tradisi menjadi faktor yang paling besar. Karena masyarakat setempat telah menganggap perilaku ini merupakan tradisi untuk menghubungkan orang kaya dengan orang miskin. Al-Quran juga sangat menganjurkan saling berbagi terlebih berbagi rezeki dengan orang yang membutuhkan (miskin). Perbuatan sedekah atau memberi sebagian harta kepada orang yang tidak punya atau orang yang benar-benar membutuhkan ganjarannya adalah pahala. Ini dijelaskan dalam Al-Quran surat Al-Baqarah jus 2 ayat 261 adalah janji Allah SWT, bahwa Allah SWT akan melipat gandakan sedekah kita menjadi 700 kali lipat "perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji.

Satu periode menangkap ikan berkisar 20-23 hari. Tidak setiap hari perahu dapat membawa hasil tangkapan ke pelabuhan. Ada juga hampir satu periode perahu tidak mendapatkan hasil tangkapan, jika hal ini terjadi pemilik perahu akan memberhentikan operasi untuk menekan kerugian perusahaan. Jika perahu berhenti beroperasi maka berhenti pula kran pendapatan dari para pelaku ngojur. Pendapatan pada periode menangkap musim kemarau ini (sekarang) sangat membuat menderita para pelaku ngojur. Pendapatan terbesar pada periode ini hanya Rp. 380.000. Dibandingkan dengan periode sebelumnya sangat berbeda jauh. Periode kemarin (penghujan) pelaku ngojur atas nama Ibu Sajuni memperoleh pendapatan tertinggi Rp. 850.000.

Faktor yang menciptakan jurang besar antara pendapatan periode sekarang dengan kemarin adalah iklim, penghujan atukah kemarau. Musim kemarau adalah musim yang tidak hanya menjadi musuh para petani akan tetapi juga menjadi musuh para nelayan khususnya pelaku ngojur. Jika dilihat dari UMK pendapatan Banyuwangi Rp. 1.240.000 dibandingkan dengan pendapatan pelaku ngojur pada periode sekarang tertinggi hanya Rp. 380.000 sangat jelas bahwa pelaku ngojur termasuk dalam keluarga miskin (antarajatim.com).

Menjalinkan hubungan atau melakukan interaksi merupakan salah satu faktor terpenting dalam melakukan perilaku ngojur. Menjalinkan hubungan pada dasarnya dilakukan oleh seseorang kepada orang lain atas dasar untuk memenuhi kebutuhan hidup. Untuk mencapai tujuan itu sendiri, manusia harus mewujudkan dengan tindakan hubungan timbal balik. Hubungan akan berjalan dengan baik apabila hubungan itu sejalan dengan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat. Wujud dari hubungan itu bisa berupa kerja sama antara kedua belah pihak dan bisa berupa persaingan. Kerja sama dalam lingkup soal perilaku ngojur bisa tercipta antara sesama pelaku ngojur dan antar pelaku ngojur dengan pemilik perahu (juragan darat). Interaksi yang terjadi yang utama adalah interaksi pelaku ngojur yang terdiri dari istri buruh dan orang luar dengan para pemilik perahu (juragan darat). Karena juragan darat yang memiliki peranan penting dalam berlangsungnya perilaku minta-minta hasil ikan ini.

Pola interaksi yang terbentuk dalam ngojur tidaklah mudah. Berbeda jika para pelaku ngojur memiliki kerja sama yang lain dengan pemilik perahu dalam hal ini suami

juga bekerja di perahu miliknya. Sangat membantu dalam menjalin kepercayaan dalam hubungan. Pola interaksi yang terbentuk pada kategori istri buruh dengan pemilik perahu sangat tertolong dengan adanya suami yang bekerja sebagai buruh perahu di perahu yang dimiliki juragan darat tersebut. Dengan istri dan suami saling melengkapi dalam membangun kepercayaan juragan darat maka akan mudah nantinya jalan istri dalam melakukan perilaku ngojur. Orang luar melakukan pola interaksi dengan cara berbeda. Pola interaksi yang dibangun sangat dipengaruhi oleh berapa lama orang luar tersebut melakukan ngojur. Semakin lama orang luar terjun kedalam pekerjaan sebagai pelaku ngojur, maka semakin mengerti kehidupan dari juragan darat beserta keluarganya. Mengerti dimana tempat tinggalnya dan mengerti karakter kepribadian dari juragan darat yang menjadi sasaran perilaku ngojurnya.

Manusia melakukan interaksi pasti memiliki tujuan dan keinginan. Selain kemudahan dalam melakukan ngojur, *belantik* juga menjadi keinginan beberapa pelaku ngojur. *Belantik* (asisten istri juragan) adalah salah satu keinginan para pelaku ngojur karena dengan bekerja sebagai *belantik* akan menambah pendapatan keluarga selain pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan Ngojur. Hanya pelaku ngojur yang memperoleh kepercayaan dari keluarga juragan yang memperoleh keinginan ini.

Interaksi antar sesama pelaku ngojur didasari oleh perasaan yang merasa senang dan sepejuangan. Interaksi hanya dalam lingkup berbagi informasi tentang kapan, dimana dan berapa jumlah ikan yang didapat dari perahu. Informasi ini berawal dari istri buruh kemudian disebarkan kepada orang luar lainnya. Istri buruh mendapatkan informasi dari suami yang merupakan buruh perahu. Konflik hampir tidak pernah terjadi, karena hal tersebut dapat menghambat pekerjaan mereka sebagai pelaku ngojur. Persaingan hanya terjadi dalam lingkup datang lebih awal untuk mendapatkan urutan yang paling depan. Inilah kehidupan para pelaku ngojur.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Bekerja sebagai pelaku ngojur pada pemilik perahu tradisional di pelabuhan Kalimati memiliki faktor-faktor pendorong. Faktor utama yang menjadi alasan pelaku ngojur adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Rata-rata dari semua pelaku ngojur baik dari kriteria istri buruh dan orang luar masih sulit untuk memenuhi kebutuhan dasar. Selain faktor utama, terdapat faktor lain yang terdiri dari keinginan untuk menabung, minim keterampilan dan modal yang dimiliki, ngojur sudah menjadi tradisi, dan untuk biaya pendidikan anak. Dimana faktor yang satu dengan yang lain saling terhubung menjadi alasan ibu rumah tangga melakukan perilaku minta-minta hasil ikan (ngojur).

Musim kemarau bukan hanya menjadi musuh para petani akan tetapi juga musuh dari para nelayan khususnya pelaku ngojur. Karena pendapatan pada periode menangkap musim kemarau ini, pendapatan tidak lebih dari Rp.

400.000 selama satu musim (22 hari). Dibandingkan dengan periode menangkap sebelumnya (penghujan) pendapatan yang diperoleh sangat jauh berbeda sebesar Rp. 850.000. Membuktikan bahwa iklim sangat mempengaruhi pendapatan per bulan yang diperoleh pelaku ngojur.

Pola interaksi oleh para pelaku perilaku Ngojur dengan sering membantu memasak untuk selamatan perahu, bekerja sampingan di rumah juragan seperti menjadi *baby sitter*, membuang sampah, tukang cuci baju dan perabotan rumah tangga serta banyak lagi. Pola interaksi yang dibangun pelaku perilaku ngojur dengan para pemilik perahu membuahkan keuntungan kepada kedua belah pihak. Selain itu, juga tercipta hubungan kerja sama yang harmonis antara sesama pelaku perilaku Ngojur. Karena merasa senang (keterhimpitan ekonomi) mereka saling berbagi informasi tentang kapan dan berapa banyak ikan yang didapat oleh perahu yang akan berlabuh. Hubungan ini terbentuk dengan baik sejalan dengan nilai dan norma yang ada. Perilaku minta-minta hasil ikan pada perahu tradisional adalah wahana manusia dalam mencari saudara, mencari pahala dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

### Saran

Saran ditujukan pada, pertama kepada pelaku ngojur supaya dapat belajar keterampilan lain sehingga tidak selalu bergantung pada hasil ikan yang diperoleh pemilik perahu. Dan pelaku ngojur selalu meningkatkan intensitas menabung agar nanti jika terjadi *paceklik* tidak perlu menjual perabotan rumah tangga dan mencari hutangan ke tetangga. Kedua ditujukan ke pemilik perahu untuk selalu melihat pelaku ngojur yang berusaha untuk bertahan hidup. Selain itu, gunakan cara yang ramah lingkungan dalam menangkap ikan agar keanekaragaman ikan di Selat Bali selalu terjaga. Terakhir ditujukan pada pemerintah Kota Banyuwangi untuk lebih memperhatikan kemakmuran masyarakat nelayan yang hanya bergantung pada hasil lautnya. Perhatian ini bisa berupa pemberian pinjaman modal bagi masyarakat nelayan miskin untuk dapat membuka usaha baru.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kusnadi. 2003. Akar Kemiskinan Nelayan. Yogyakarta: LKIS
- [2] Q.S. Al-Baqarah. Juz 2. Ayat 261
- [3] Rusmin, T., Ridho, K., Nurochim. 2012. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana
- [4] Sukidin. 2009. Ekonomi Pembangunan, Konsep, Teori Dan Implementasinya. Jember: Center for Society Studies (CSS)
- [5] Sukirno, S. 1994. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [6] Zeitlin, Irving M. 1998. *Memahami Kembali Sosiologi, Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- [7] <http://ceritaanni.wordpress.com/2011/10/08/teori-humanistik-maslow-roger/> (diakses hari Selasa, tanggal 07-01-2014)

- [8] [http://skripsitesidisertasi.com/pengertian\\_pendapatan](http://skripsitesidisertasi.com/pengertian_pendapatan)  
(diakses hari rabu, tanggal 05-02-2014)
- [9] [http://antarajatim.com/umk\\_kabupaten\\_banyuwangi](http://antarajatim.com/umk_kabupaten_banyuwangi)  
(diakses hari rabu, tanggal 5-03-2014)

